

**TRADISI *MASSURO MA'BACA* DALAM MASYARAKAT
ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN
MAROS**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:
Rahmatang
NIM: 40200112044

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

**TRADISI *MASSURO MA'BACA* DALAM MASYARAKAT
ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN
MAROS**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

Rahmatang
NIM: 40200112044

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Rahmatang
NIM : 40200112044
Tempat/tgl.Lahir : Camba, 08 Juni 1994
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : BTN. Saumata Indah Kelurahan Romang Polong
Judul : Tradisi *Massuro Ma' baca (msuro mbc)* Dalam
Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros

Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata, 28 Maret 2016

Penyusun,

RAHMATANG

NIM: 40200112044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, *Tradisi Massuro Ma'bacca (msuro mbc) Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros* yang disusun oleh Rahmatang, NIM: 40200112044, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis 31 maret 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 31 maret 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	(.....)
Sekretaris	:	(.....)
Munaqisy I	:	(.....)
Munaqisy II	:	(.....)
Pembimbing I	:	(.....)
Pembimbing II	:	(.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M Ag
NIP :

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah bilang “ *Tak ada gading yang tak retak*” sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak masih penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda Badrah dan ibunda Hj. Nikma, yang selalu memberi saya motivasi, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa, dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah Swt. Amin.

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag, selaku Dekan beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik, II Bidang Administrasi Umum, dan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. Rahmat, M.Pd.I selaku ketua jurusan dan Drs. Abu Haif, M.Hum selaku sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Syamsuez Salihima, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Dra. Rahmawati, MA. selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayang dan motivasi selama penulis melakukan studi.

8. Kepada adik saya Mutahharah yang telah memberikan masukan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku, yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini terima kasih untuk semuanya
10. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2012 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang sama-sama berjuang dibangku kuliah sampai lulus.
11. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang panjang Amin.



Makassar, 28 Maret 2016

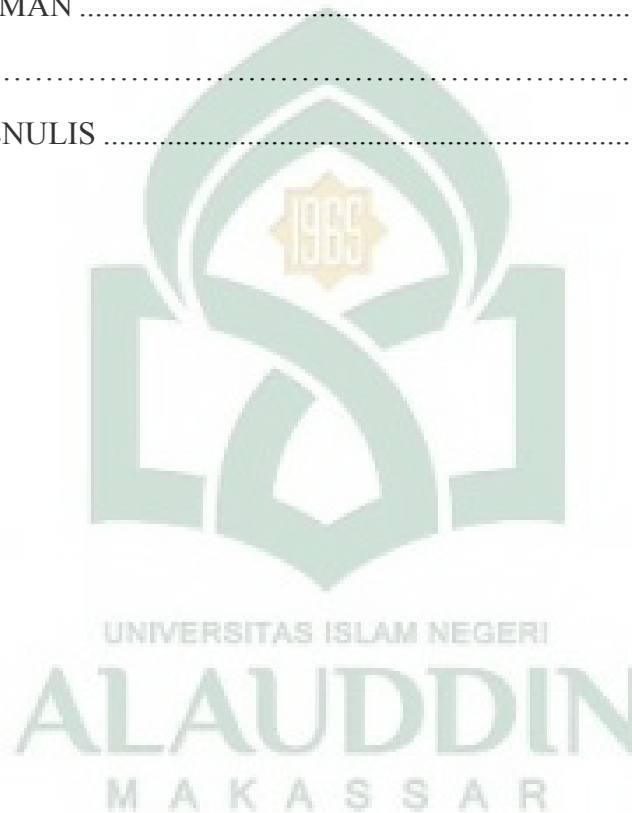
Penulis

Rahmatang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Tujuan Dan Kegunaan	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13-21
A. Tradisi Massuro Ma' baca	13
B. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Massuro Ma' baca	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25-30
A. Metode Penelitian	25
B. Metode Pengumpulan Data	27
C. Metode Pendekatan	28
D. Pengolahan dan Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	31-60
A. Proses Akulturasi Antara Massuro Ma' baca Dengan Ajaran Islam Kebudayaan Lokal di Desa Rompegading	31

B. Prosesi Pelaksanaan Massuro Ma'bac	47
C. Pandangan Islam terhadap tradisi Massuro Ma'bac	54
BAB V PENUTUP	61-63
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi	63
KEPUSTAKAAN	64
DATA INFORMAN	68
LAMPIRAN	70
BIOGRAFI PENULIS	71



ABSTRAK

Nama Penyusun : Rahamatang
NIM : 40200112044
Judul Skripsi : Tradisi *Massuro Ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪) Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Pokok masalah peneliti adalah bagaimana tradisi *Massuro Ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪) dalam masyarakat Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, dengan sub: 1. Bagaimana proses akulturasi antara *Massuro Ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪) dengan ajaran agama Islam? 2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *Massuro Ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪)? 3. Bagaimana pandangan Islam dalam tradisi *Massuro ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪)?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan tehnik wawancara penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) merupakan salah satu rangkaian dalam acara yang tidak boleh terlewatkan. Acara ini dilaksanakan karena merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan rezeki yang tidak pernah putus. Implikasi dari Penelitian menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi *Massuro Ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪) Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Bahwa dengan komponen-komponen ungkapan yang ada membuat seseorang lebih bersyukur atas segala nikmat yang telah di berikan. Tradisi *Massuro Ma'bac* (ᮊᮥᮔ᮪ ᮊᮥᮔ᮪) dalam masyarakat Rompegading merupakan konsepsi yang masih bersifat kekeluargaan mengenai dasar dari suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki kebudayaan beragam. Indonesia memiliki suku yang sangat beragam, dengan suku yang beragam berarti Indonesia juga memiliki tradisi-tradisi kebudayaan yang beragam pula. Di setiap daerah, tradisi-tradisi tersebut juga memiliki berbagai macam tata cara pelaksanaannya, atau juga bisa berbeda dari segi tempat pelaksanaannya. Ada juga di suatu daerah yang memiliki tata cara pelaksanaan yang hampir sama, namun istilah yang di gunakan berbeda.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan hasil-hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.¹

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat *universal*, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan religi dan kesenian.²

Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Dengan

¹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.37.

² Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h.4.

keyakinan yang sempurna, hidup manusia tidak akan ragu. Keyakinan yang benar haruslah bersumber dari nilai yang benar.³

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.⁴ Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras dan kearifan masyarakat dalam mengarungi dunianya. Kebudayaan yang menjadikan suatu masyarakat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Banyak orang yang beranggapan bahwa ekonomi, politik, teknologi, religi dan sebagainya termasuk unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman seperti ini tidak mengungkap lebih dalam apa yang di kandung oleh kebudayaan walaupun sebenarnya terdapat kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, maka kebudayaan adalah kerangka persepsi yang penuh makna dalam struktur dan perilaku. Apa yang ada dalam realitas mengandung makna dan di beri makna, lebih abstrak dapat di katakan tidak ada yang budaya bebas. Politik, ekonomi, iptek, keagamaan, kesenian dan sebagainya tidaklah bebas makna, semuanya di warnai dengan kebudayaan.⁵

Nilai budaya adalah tingkatan tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Oleh sebab itu nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi

³ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), h.92

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 77-78.

⁵ Mukhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasioal: Jakarta, 1995). H.1

sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi dorongan yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Dalam jiwa manusia terdapat keindahan yang melekat secara utuh, naluri yang tertanam akan budaya ataupun kebudayaan, segala bentuk yang membuat manusia itu hidup tertata dalam masyarakat adalah budaya itu sendiri yang dimana setiap manusia wajib melestarikan budaya demi kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Dengan melestarikan budaya nasional, warga Indonesia mampu mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang bersumber terhadap keselarasan jiwa setiap masyarakatnya, untuk itulah manusia yang ideal harus menganggap budaya sebuah hal yang intens.

Dari berbagai definisi budaya yang terbilang banyak, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata (konkrit), misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Di daerah manapun kebudayaan itu berada dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur *religi* atau kepercayaan

karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.⁶

Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur *pangngadakkang* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan *sara'* (syari'at Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang dianut dan dipercayai seperti halnya agama Islam setelah diterima baik oleh masyarakat.⁷ Namun, melainkan telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa patuntung,⁸ dan kepercayaan pada pesona-pesona jahat.

Tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di Indonesia begitu banyak, ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun ada juga tradisi yang mengikuti ajaran-ajaran agama Islam, walaupun di dalamnya tidak menutup kemungkinan

⁶ Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012). H, 7-8.

⁷ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

⁸ Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budayah* (Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu), h. 93

100% semuanya tidak mengikuti ajaran agama Islam, seperti tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) kebudayaan bugis yang ada Desa Rompegading Kecamatan Cerana Kabupaten Maros. Mungkin ada sebagian orang yang beranggapan bahwa tradisi itu adalah tradisi yang menyekutukan Allah Swt, tapi ada juga beberapa tokoh masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi tersebut adalah bentuk rasa syukur terhadap Sang Maha Pencipta.

Tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) ini bisa kita laksanakan jika kita telah melakukan sebuah nazar misalnya apabila lulus dalam sebuah perguruan tinggi negeri akan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) dan apabila ingin membayar nazar tersebut kita bisa melakukan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) ini dengan ma'bac pisang, tidak semua pisang bisa di gunakan dalam ritual ini, pisang yang bisa digunakan misalnya pisang Ambon bisa juga *Utti Manurung* (auti mnuru), lalu pisang tersebut di siram dengan air dan dinaikkan ke atas loyang besar, di atas loyang itu pun ada alat shalat (mukena) tidak lupa setiap pisang ujungnya kita buang dan tidak lupa juga *Dupa* (dup) atau bara api dan gula pasir.

Tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) bukan hanya bisa dilaksanakan apabila setelah kita bernazar atas syukuran tapi bisa juga pada saat acara kematian, misalkan orang meninggal tersebut telah meninggal lebih dari tujuh hari maka masyarakat Rompegading pun akan melaksanakan yang namanya *Mattampung* (memberi jirat dan nisan pada makam) di waktu yang telah di tentukan. Biasanya orang melaksanakan acara tersebut menyembeli sapi, kambing atau ayam. Tapi kita belum bisa ke makam memberikan jirat dan nisan apabila kita belum *Massuro Ma'bac* (msuro mbc).

Tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) yang ada di daerah Bugis menurut sebagian orang adalah tradisi yang dekat dengan kemusyrikan karena bila diniatkan agar doa yang panjatkan itu dikabulkan lantaran adanya makanan yang disajikan, maka ini termasuk musyrik. Dalam tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) tersebut, cara pelaksanaannya tidak begitu rumit. Hanya membuat beberapa jenis makanan yang memang menjadi syarat dalam tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc). Namun ritual ini pun tidak bisa begitu saja lepas dari kehidupan masyarakat, karena ini merupakan warisan dari nenek moyang.

Dalam ritual *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc), pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan-makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya *Onde-onde* (*aoed-aoed*), *Baje'* (bej), *Kuelapisi* (kuea lpisi) dan lain-lain. Jenis kue ini sangat identik dengan tepung, gula merah dan kelapa yang dianggap sebagai filosofi kehidupan yang sejahtera (makanja). Juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur dan air putih. Makanan ini melekat filosofi kehidupan yang berkecukupan dan Mapan.

Menurut salah satu tokoh masyarakat Rompegading *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) ini tidak dilarang ataupun dihilangkan oleh masyarakat penyebar Islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga, usaha mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak Animisme (kepercayaan nenek moyang) dan bernuansa kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan tutunan Al-quran dan Hadits. Doa-doa tolak bala, kalimat-kalimat kesyukuran, dan doa untuk orang mati versi sebelumnya diubah dengan versi yang bernuansa Islam.

Tidak semua orang bisa menjadi pa'ba⁹, hanya sebagian orang saja yang benar-benar bisa di anggap bisa menyampaikan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, seperti imam desa atau tokoh agama orang yang memang di anggap sebagai guru di kampung tersebut.

Kepercayaan semacam ini oleh E.B. Taylor dinamakan Animisme, yaitu berasal dari *soul* atau jiwa. Menurut Taylor, Animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Kepercayaan terhadap Animisme mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Menurut paham Animisme, arwah leluhur juga mempunyai struktur sosial sebagaimana halnya dengan manusia.¹⁰ Namun, jangan sampai sebuah kepercayaan membawa pada kesyirikan terhadap Allah Swt. Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 48 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
إِثْمًا عَظِيمًا يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”¹¹

⁹ orang yang di amanahkan untuk membacakan doa

¹⁰ Departemen Agama RI, *Perbandingan Agama*(Jilid II Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), h. 81.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005), h 86.

Dari ayat di atas dapat dijadikan dalil hukum untuk dapat menjauhkan manusia dari segala bentuk-bentuk penyimpangan ajaran Islam terutama syirik kepada Allah Swt. yang merupakan dosa besar dan ayat tersebut mengajarkan hikmah yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil terutama dalam praktik kebudayaannya.

Budaya tradisional dengan budaya Islam diramu menjadi satu bagian yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dalam adat Bugis. Dalam tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) terdapat unsur kepercayaan kepada Tuhan .

Pada proses pelaksanaan tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) masih terdapat praktik-praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini, disebabkan karena Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Namun, menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut sehingga budaya lokal ke dalam budaya Islam yang cukup menarik untuk diteliti lebih dalam dan karena belum ada sama sekali yang pernah membahas dan mengangkat tema ini dalam karya-karya ilmiah sehingga peneliti mengangkat judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) dalam masyarakat Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Berdasarkan masalah pokok tersebut maka adapun sub-sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi antara *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) dengan ajaran agama Islam?

2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *Massuro Ma'Baca* (msuro mbc)?
3. Bagaimana pandangan Islam dalam tradisi *Massuro Ma'Baca* (msuro mbc) ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dilakukan di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan judul “*Tradisi Massuro Ma'Baca* (msuro mbc) Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Adapun fokus dari penelitian ini adalah tradisi atau acara kegiatan masyarakat Desa Rompegading Kecamatan Cenrana yang dilakukan ketika masyarakat tersebut bermaksud melaksanakan acara kematian, tolak bala dan syukuran sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt atas kesejahteraan yang diberikan.

2. Deskripsi Fokus

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Massuro ma'Baca* (msuro mbc) Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya lokal yaitu tradisi *Massuro Ma'Baca* masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros yang merupakan usaha untuk mendeskripsikan praktik budaya lokal masyarakat budaya Islam sebagai hasil dari kebudayaan. *Massuro Ma'Baca* (msuro mbc) merupakan tradisi atau acara kegiatan masyarakat Bugis Maros terutama yang berada di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana yang dilakukan ketika masyarakat tersebut bermaksud melaksanakan acara kematian, tolak bala dan syukuran sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt atas kesejahteraan yang diberikan.

Tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) dalam kebudayaan lokal di Desa Rompegading. Kebudayaan yang dimaksudkan adalah berpindahnya budaya masyarakat yang berkembang sebelum datangnya Islam dan tetap berlanjut setelah diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat Desa Rompegading. Dalam hal ini Peneliti berusaha mengungkap praktik-praktik budaya *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) setelah masuknya agama Islam.

Salah satu kepercayaan lokal yang mengakar di masyarakat Bugis khususnya di Desa Rompegading adalah *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc). Perilaku berulang-ulang yang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan. *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) merupakan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk menolak bala yang dianggap kapan saja bisa menyerang seperti wabah penyakit, angin puting beliung, banjir dan lain sebagainya, ritual ini juga sering dilakukan sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh oleh seseorang.

Massuro Ma'bacca (msuro mbc) ini tidak dilarang ataupun dihilangkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Rompegading, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga, usaha mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak Animisme dan bernuansa kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan tutunan Al-quran dan Hadits. Doa-doa tolak bala, kalimat-kalimat kesyukuran, dan doa untuk orang mati versi sebelumnya dirubah dengan versi yang bernuansa Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Dalam pembahasan skripsi, peneliti menggunakan beberapa literature yang berkaitan sebagai bahan acuan. Adapun literatur yang dianggap prelevan dengan obyek penelitian ini diantaranya:

1. Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007) yang membahas tentang manusia yang mengemban amanah budaya, mengembangkan dan manusia sendiri yang menjaga kebudayaan itu.
2. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965) membahas tentang manusia sebagai pelaku dan pencipta kebudayaan.¹²
3. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012) yang membahas tentang tradisi masyarakat yang masih tetap di pertahankan walaupun agama Islam telah masuk ke dalam kehidupan mereka namun itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap mengemban budayanya bahkan mereka menyatukan budaya dengan agama Islam, karena mereka menganggap tradisi budaya mereka masuk dalam kebudayaan Islam.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965).

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan proses asimilasi antara *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) dengan ajaran Islam.
- b. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc)
- c. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Islam dalam tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc).

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draf ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

- b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc)

1. Pengertian Tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc)

Secara etimologi atau studi kata, kata tradisi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition*. Seperti kata *action*, *connection*, *resolution* atau *justification*, dalam bahasa Inggris, *sufiks* atau akhiran "-tion" pada kata *tradition* diganti dengan akhiran "-si" sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi atau tradition itu sendiri berasal dari bahasa Latin, *traditio*; dan *traditio* adalah kata benda dari kata kerja *tradere* atau *traderer*, yang bermakna "menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan", atau dengan kata lain, tradisi adalah "sesuatu yang ditransmisikan".¹

Massuro Ma'bac (msuro mbc) berasal dari bahasa Bugis, yaitu kata *Massuro* (msuro) berarti meminta atau memohon, sedangkan *Ma'bac* (mbc) berarti membaca. Jadi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk meminta orang lain untuk membacakan doa-doa keselamatan dan kesyukuran serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang. Biasanya orang yang diminta *Ma'bac* (mbc) adalah orang

¹<file:///H:/%C2%A0/Arti%20kata%20tradisi%20Secara%20etimologi%20atau%20studi...%20-%20Story%20of%20Indonesia.html>. 4 Februari 2015.

yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat.

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.²

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut Istilah R. Redfild disebut *great tradition* sering kali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*little tradition*).³

Tradisi menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. di muka bumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dari agamanya demi terwujudnya hidup yang diridhai-Nya, menjalin hubungan dengan sesama makhluk berdasarkan petunjuk dan tuntunan agama sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat-istiadat, norma, kebiasaan atau tradisi harus sejalan dengan syari'at.

Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekat kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah Swt.

² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani), h. 564.

³ Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2002), h. 63.

Agama menuntun manusia dalam menjalankan roda kehidupannya yang lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat diramu dengan cermat, cerdas dan proporsional. Para penyiara agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal bahkan memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan memperkaya pemaknaannya dalam masyarakat.

Bahkan jika para Ulama menyebar Islam tanpa mengakulturasikan budaya maka Islam tidak akan diterima dan tidak akan menjadi agama mayoritas di Indonesia saat ini. Salah satu kepercayaan lokal yang mengakar di masyarakat Nusantara, terutama di masyarakat Bugis adalah *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc). Perilaku berulang-ulang yang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan.

Massuro Ma'bacca (msuro mbc) merupakan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk menolak bala yang dianggap kapan saja bisa menyerang seperti wabah penyakit, angin buting beliung, banjir dan lain sebagainya. Ritual ini juga sering dilakukan sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh oleh seseorang.

Massuro Ma' baca (*msuro mbc*) ini tidak dilarang atukah dihilangkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga, usaha mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak Hindu, Budha dan berbauh kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan tutunan Al-quran dan Hadits. Doa-doa tolak bala, kalimat-kalimat kesyukuran, dan doa untuk orang mati persi sebelumnya dirubah dengan persi yang bernuansa Islam.

Dalam ritual *Massuro Ma' baca* (*msuro mbc*), pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan-makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya *Onde-onde* (*aoed-aoed*), *Baje'* (*bej*), *Kuelapisi* (*kuea lpisi*), *Beppa pitu* (*ebp pitu*) dan *Cucuru'* (*cucuru*). Jenis kue ini sangat identik dengan tepung, gula merah dan kelapa yang dianggap sebagai filosofi kehidupan yang sejahtera (makanja). Juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur dan air putih. Makanan ini melekat filosofi kehidupan yang berkecukupan dan Mapan.

2. Pengertian Nilai Budaya

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sisitem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa pegertian tentang nilai, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai denagn tututan hati nuraninya (pengertian secara umum)

b) Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.

c) Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus.⁴

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkret terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Sistem budaya mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati kehidupan sosial dan budaya masyarakat, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti kehidupan budaya masyarakat, karena sering dihubungkan dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sekilas, tampak nilai budaya sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari walaupun terkadang budaya yang diturunkan dari nenek moyang sebagian besar tidak tertulis namun selalu dipatuhi oleh masyarakat. Hal ini

⁴ Risieri Frondizi, *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9.

tidaklah aneh karena sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak mematuhi nilai-nilai budaya masyarakat setempat membuat siapapun tidak akan merasa nyaman.⁵

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi, nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).⁶

Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai – nilai budaya itu merupakan konsep – konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang

⁵ E.B Taylor, *Sistem Nilai Budaya* (Bandung: Rosdakarya 1989), h. 23

⁶ Ibid, h. 24

lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi system nilai budaya adalah

- a) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan. Pada agama Budha misalnya, pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju arah tujuan bersama dan memadamkan hidup baru. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan.
- b) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia Kebudayaan memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakekat karya manusia itu untuk memberikannya kehormatan, ada juga kebudayaan lain yang menganggap karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.
- c) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa lampau, keadaan serupa ini orang akan mengambil pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit.

Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat amat penting.

d) Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai lawan manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain masih ada yang menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

e) Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertical antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh-tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme.⁷

Pendapat beberapa para ahli mengenai Nilai Budaya yaitu:

a) Theodorson dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

⁷ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)* (Jakarta : PT rineka Cipta, 2000), h. 18

b) Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia.⁸

c) Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.⁹

B. Nilai-nilai Islam dalam tradisi *Massuro Ma'bacca (msuro mbc)*

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, ”rata-rata nilai mata pelajaran matematika”. Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, ”nilai gizi berbagai jeruk hampir sama”.¹⁰

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang merupakan perwujudan

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Djambatan 2002), h. 6

⁹ Clyde Kluckhohn : ” *Nilai dan Budaya*” (Jakarta : Tiga Serangkai 1994), h. 5

¹⁰ Pusat Bahasa *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 783

dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga essensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang tidak rill dan tidak ada melalui dirinya.¹¹

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama, karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dan perbuatan.

Tata nilai baik (*value system*) baik yang Islami maupun bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan 'pola pikir' yang hidup dalam masyarakat sehingga erat pula kaitannya dengan 'kebudayaan' itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktivitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Nilai keislaman memang menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan bagi kehidupan masyarakat khususnya yang beragama Islam, sehingga pola-pola kelakuan masyarakat tidak menyimpang dari sumber ajaran Islam itu sendiri sebagai aturan dan rambu-rambu kehidupan. Islam sebagai agama adalah rujukan pertama

¹¹ Risieri Frondizi, *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9.

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama "Normativitas atau Historisitas?"* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 216.

dalam menjalankan roda kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.

Tatanorma kehidupan yang Islami tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lisan tetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh.¹³

Selanjutnya penelitian menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Nilai akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah swt,. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.¹⁴

2. Nilai syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah *"The part of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang

¹³M. Amin Abdullah, *Studi Agama "Normativitas atau Historisitas?",* h. 217.

¹⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 84.

telah ditentukan Allah swt., sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah Swt., agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁵

3. Nilai Akhlaq

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.¹⁶ Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

¹⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.132.

¹⁶Zahrudin Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 2.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini penulis ingin memberikan gambaran tentang cara peneliti memperoleh sumber data. Dalam bagian ini di jelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, pendekatan, metode pengolahan dan analisis data untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti.

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimasukkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara ilmiah.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih

lokasi penelitian ini karena jarak lokasinya mudah dijangkau, tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, dan waktunya dapat digunakan lebih efisien.



Sumber internet: Peta Kabupaten Maros.

Adapun sejarah desa Rompegading tempat melakukan penelitian, yaitu:

Rompegading adalah salah satu desa di kecamatan Cerana. Di mana desa ini bernama Moncongjai yang artinya guru yang banyak. Konon katanya di desa ini pernah berdiri sebuah kerajaan kecil yang bernama Mocongjai, yaitu sebuah kerajaan yang terletak di kelilingi oleh bukit-bukit dan gunung-gunung yang menjadi daerah perbatasan antara kerajaan Gowa dan Bone.

Pada zaman penjajahan Belanda, kerajaan Mocongjai (bahasa Makassar) berganti nama menjadi Bululohe (bahasa Bugis). Masih dalam arti yang sama yaitu gunung yang banyak setelah Indonesia merdeka maka wilayah dan daerah diberbagai pelosok berubah dan berganti nama, mulai dari tingkat desa / kelurahan, kecamatan,

kabupaten, dan provinsi, maka “Bululohe” yang berada di bawah daerah kekuasaan distrik “Rompegading”. Nama desa ini di kelola pada tahun 1958.¹

Adapun batas-batas desa Rompegading kecamatan Cenrana yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baji Pa'mai Kecamatan Cenrana
- Sebelah Selatan bertbatasan dengan Desa Limampocoe Kecamatan Cenrana
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Simbang dan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana²

B. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dega meggunakan seluruh indra.³ Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

2. Wawancara atau Interview

Interview atau wawancara adalah salah satu tehnik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan peneliti yang telah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan seluruh

¹ Sumber Data Kantor Desa Rompegading,

² Sumber Data Kantor Desa Rompegading,

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu

3. Cacatan lapangan

Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung (*Field Research*).

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan teknik kajian isi (*contentanalysis*), yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

C. Metode Pendekatan penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan Historis

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.⁴ Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup feneomena yang telah terjadi dalam tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) seperti latar belakang munculnya budaya lokal pada masyarakat yang telah beragama Islam.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

2. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami Tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.⁵ Dalam Tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) terjadi interaksi diantara masyarakat yang terlibat didalamnya dan terbangun ukhuwa (persaudaraan) karena adanya kesamaan budaya yang dimiliki.⁶

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk Manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.⁷ Sehingga diharapkan tradisi *Massuro' bacca* (msuro mbc) dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

Adapun metode antropologi yang relevan dengan sejarah menurut Koentjaraningrat dalam buku Dadang ialah metode asimilasi, metode ini menjelaskan proses saling menghisap unsur-unsur budaya dalam situasi kontak berbagai kelompok kebudayaan.⁸

⁵Dwi, Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007

⁶ Chaerul Munzir, "Tradisi *Mappanre Temme*", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013), h. 24-25.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009),h. 5.

⁸ Dudung Abdurrahman , *Metode Penelitian Sejarah*, h. 16.

4. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak pada hakikat agama, bagaimana pun itu manusia tetap memiliki pencipta yang senantiasa mereka selalu berlindung kepada-Nya. Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat.⁹

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

⁹H. Zulfi Mubarak, M.Ag, *Sosiologi Agama, Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*(Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 3.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Akulturasi antara Massuro Ma'baka (msuro mbc) dengan Ajaran Islam kebudayaan Lokal di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Manusia dihadirkan di muka bumi, lahir, hidup, dan berkembang menjadi makhluk duniawi yang sekaligus berperan sebagai khalifah. Sebagai makhluk duniawi, sudah tentu bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan segala potensi kemanusiaan dan ketuhanannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru diwujudkan dalam sifat aktif, memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan akal pikiran dan budi daya manusia, Allah menunjuk manusia-manusia pilihan di antara kelompok atau masyarakat tersebut untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang “siapa sebenarnya kekuatan mutlak yang objektif dan rasional” yang mereka cari, dan yang sebenarnya mereka persaksikan sebelum menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrah manusianya. Hadirnya para utusan Tuhan tersebut, kembali meluruskan budaya masyarakat yang menyimpang dan membentuk budaya “khas” dalam wujud agama samawi. Dengan sentuhan Ilahi, agama samawi ini menyebar dan memasuki lingkungan budaya bangsa-bangsa, serta tumbuh dan berkembang bersama budaya bangsa-bangsa tersebut, mewujudkan sistem budaya universal dan menjadi *rahmatan li al-‘alamin*.

Hadirnya agama, dalam pengertiannya yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan/kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sikap bergantung/pasrah pada kehendak dan kekuasaannya dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu secara cara berkomunikasi dengan “Sang Mahadahsyat” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.

Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dan manusia tidak diciptakan untuk kepentingan agama. Dengan bimbingan agama, diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidup dan membangun peradabannya. Dengan paradigma ini maka agama adalah jalan, bukan tujuan. Agama membimbing manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap ridanya melalui amal kebaikan yang berdimensi vertikal (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).

Tidak ada satu agama pun yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat yang warganya menjadi pemeluknya. Oleh karena itu, Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya. Begitupula kemudian dalam wilayah yang lebih luas, Islam yang dihayati orang-orang Timur Tengah, sampai batas tertentu, berbeda dengan Islam yang dihayati bangsa Indonesia. Meskipun diakui bahwa terdapat persamaan dalam kesemua varian Islam terkait dengan prinsip-prinsip dasarnya, namun dalam praktiknya terdapat banyak variasi oleh karena adanya sentuhan budaya masing-masing wilayah.

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹ Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilāf ulama dalam memahami ajaran agamanya.² Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membe-askan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan.³ Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat (al-Islam salih li kulli zamān wa makān). Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia.⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiyā/21: 107.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّ رَّحْمٰنَكُمْ لَظٰلِمٌۭ لِّلْغٰلَمِۡنِۙ اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

¹ Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, masyarakat terus berkembang, masalah baru terus berkembang dan bermunculan dengan tiada akhirnya, sementara wahyu Allah dalam bentuk Alquran dan al-Sunnah telah berakhir setelah beliau wafat. Sedang agama yang memasuki zaman, situasi sosial dan kulturalnya berbeda dengan situasi tempat berdirinya, maka agama itu pasti menghadapi problematika baru. Jika ia mempertahankan autentisitasnya sesuai dengan aslinya sebagaimana yang dibawa oleh pendirinya sepanjang masa, dari masa ke masa dalam pagar kepranataan yang tidak tembus oleh pemikiran baru, maka charisma agama itu tidak tersentuh dan tidak akan berkembang. Lihat: Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 287-288.

² Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 275-276.

³ Shāfi' al-Rahmān al-Mubār Kafūrī, al-Rahīq al-Makhtūm: Bahts fī al-Sīrah al-Nabawiyyah 'alā Shahibihā Afādal al-Shalah wa al-Salām (Cet. XXI; Mesir: Dār al-Wafā, 2010), h. 21

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 425.

Terjemahannya:

107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁵

Baik kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat.

Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “keaktifan dan kemandirian”. Oleh karena itu, dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.

Membaca berbagai dokumen sosial-agama, transendensi Islam dengan nilai-nilai universalnya senantiasa berhadapan dengan ketegangan-ketegangan dialektis, antara implikasi-implikasi akulturasi dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek transendental. Akulturasi menimbulkan perubahan-perubahan dan problem-problem baru yang berpengaruh terhadap kehidupan pemeluk agama. Akan tetapi agama akan tetap eksis dan dinamis berperan dalam berbagai bidang kehidupan.⁶

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 461.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 432.

Kalangan ahli-ahli agama (Islam) banyak menggunakan definisi agama yang lebih menekankan aturan (*fiqh oriented*), sehingga peran manusia sebagai pemeluk agama kurang mendapatkan posisi yang kuat. Pengertian agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya, berimplikasi pada kehidupan keberagamaan manusia yang kurang mendapatkan sentuhan memadai. Seperti berkurang atau bertambahnya keyakinan, rasa berdosa, rasa terpilih, perasaan damai setelah berzikir, dan sebagainya, tidak ditemukan dalam definisi tersebut.⁷

Ajaran Islam bukanlah agama “baru”, melainkan agama yang sudah dikenal dan dijalankan oleh umat manusia sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitrahnya sendiri.⁸ Islam sebagai agama yang benar, agama yang sejati dan mengutamakan perdamaian. Sebagai agama rahmatan li al-‘ālamīn, agama Islam mampu mengakomodasi semua kebudayaan dan peradaban manusia di seluruh dunia.

Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara muslim mayoritas di dunia, namun paling sedikit mendapat pengaruh arabisasi, dibandingkan dengan negara-negara muslim besar lainnya. Dua ciri paling utama dalam kesenian Islam yakni arabesk dan kaligrafi, paling sedikit memengaruhi budaya Indonesia. Selain itu, dalam proses Islamisasi di nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan Islam tidak menghilangkan kebudayaan lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer dalam upaya proses Islamisasi. Hal itu disebabkan karena proses Islamisasi dilakukan secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, dan perkawinan dan pendidikan.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 454.

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 132-133.

Islamisasi juga terjadi melalui proses politik, khususnya pada pemikiran politik Soekarno yang membuka lebar bagi golongan Islam untuk mengislamkan negara dengan wilayah pengaruh yang relatif besar.⁹

Konsepsi yang berbeda, mendefinisikan agama sebagai suatu simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, bertahan lama pada diri manusia. Jadi, agama adalah sistem simbol yang berfungsi menguatkan dan memberi motivasi pada diri seseorang melalui pola tindakan berupa konsepsi-konsepsi mengenai aturan (hukum) dan kemudian mencerminkan pola tindakan yang mencerminkan kenyataan-kenyataan. Konsepsi inilah yang digunakan oleh Geertz ketika memetakan keberagamaan masyarakat Jawa dengan membaginya ke dalam tiga model; abangan, santri, dan priyayi.

Adapun kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau menginterpretasikan keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan berisi seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan adalah apa yang terjadi di dalam

⁹ Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*(Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 175.

kehidupan sehari-hari masyarakat yang berdasar pada pedoman yang diyakini kebenarannya.¹⁰

Kebudayaan dalam definisi yang semakna adalah hasil pengolahan, pengerahan, dan pengarahannya terhadap alam oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, dan berbagai dimensi ruhaniah lainnya) dan raganya, yang terwujud dalam berbagai segi kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriah) manusia. Hal ini merupakan jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari dalam atau luar diri manusia, demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik sebagai pribadi, masyarakat, maupun bangsa.¹¹

Suatu kebudayaan, dalam tataran praksisnya diungkapkan dengan tradisi yang merupakan perilaku pemujaan atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Dengan tradisi tersebut, orang di bawah keadaan dimana getaran-getaran jiwa terhadap keyakinan mereka menjadi lebih kuat dari dalam. Dengan demikian, pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.¹²

Sebagai serangkaian ajaran atau doktrin, kebudayaan juga bukan sesuatu yang stagnan, karena ia diwariskan dari satu orang atau generasi kepada orang lain atau generasi berikutnya. Akibatnya, akan terdapat perubahan-perubahan, baik dalam

¹⁰Rismawati, *“Tradisi Aggawk-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam”*, *Srkripsi* (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 34

¹¹ Bruce Lawrence, *The Quran: A Biography*, diterj. Aditya Hadi Pratama, *Al-Qur'an: Sebuah Biografi* (Cet. I; Bandung: Semesta Inspirasi, 2008), h. 2-4

¹² Rismawati, *“Tradisi Aggawk-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam”*, *Srkripsi* (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 36

skala besar maupun kecil. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*. Proses pewarisan tersebut melahirkan ide atau gagasan-gagasan baru yang dikembangkan dengan berpijak pada medan budaya setempat. Sehingga pemaknaan terhadap hakekat suatu benda dan perilaku yang dirituskan menghasilkan modifikasi baru terhadap budaya. Hal ini terjadi oleh karena dalam *invented culture*, kebudayaan dinilai sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) sehingga pada akhirnya menjadi tradisi, yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu.¹³

Sebagian tradisi tidak dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tetapi semuanya bernuansa Islam. Aktivitas lainnya mengacu kepada tradisi yang bukan berasal dari Islam tetapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu.

Budaya yang teraktualisasi dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum dan inheren memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial. Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 457

Sebagian bersifat ritual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada adat yang baik (*'urf sahih*) dan ada adat yang jelek (*'urf fasid*); sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut Islam. Oleh karena itu, dalam suatu perayaan religius, paling tidak ada tiga elemen yang terkombinasi bersamaan: perayaan itu termasuk *adat* karena dilaksanakan secara teratur; juga bersifat *ibadah* karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemuslimannya; dan juga pemuliaan pemikiran tentang *umat* di mana ikatan sosial internal di dalam komunitas pemeluk lebih diperkuat lagi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.¹⁴ Dari pengertian akulturasi ini, maka dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Sebelum Islam datang ke Indonesia, di Nusantara (Indonesia) telah berdiri ke- kerajaan-kerajaan yang bercorak Hinduisme dan Budhisme, seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Akan tetapi setelah proses Islamisasi dimulai sejak

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 134.

abad ke XIII, unsur agama Islam sangat memegang peranan penting dalam membangun jaringan komunikasi antara kerajaan-kerajaan pesisir dengan kerajaan-kerajaan pedalaman yang masih bercorak Hindu-Budha.¹⁵

Hal ini menjadi menarik karena ada praktek yang dicontohkan Nabi saw. yang melegalisasikan kebiasaan-kebiasaan purwa Islam menjadi sebuah sistem hukum. Hukum Islam selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan dan peluangnya. Peluang transformasi ini sekalipun terbuka lebar namun kendali efektif berjalan ketat sehingga keragaman interpretasi menjadi fenomena yang konfiguratif dalam wacana pemikiran hukum Islam tetap terjaga..

Kuntowijoyo dalam *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, telah memaparkan bagaimana Islam sebagai sistem nilai yang berpijak pada konsep tauhid dapat mempengaruhi sistem simbol kebudayaan apapun dan mewarnai kebudayaan tersebut. Kuntowijoyo kemudian membahasakan format akulturasi tersebut dalam istilah asimilasi kultural, asimilasi struktural, dan asimilasi agama. Ketika mengangkat kasus keturunan Tionghoa, tanpa meninggalkan kultur khas yang melekat pada tradisi mereka, etnis Tionghoa yang ada di Indonesia misalnya, telah melebur dalam asimilasi kultural melalui berbagai jalan, yaitu etnisisasi, Indonesianisasi, dan massifikasi. Pluralisme budaya yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan asimilasi agama menjadikan etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam tidak lagi dikatakan memeluk agama mayoritas ataupun dianggap

¹⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 25-30.

sebagai kemenangan ideologi mayoritas, tetapi bagaimana mencairkan kebekuan tradisi mereka untuk bisa saling mewarnai dengan ideologi lainnya.¹⁶

Salah satu teori yang membahas tentang akulturasi telah dijelaskan oleh J. Powel yang mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.

Akulturasi antar suku yang berhubungan dan berbeda kebudayaan biasanya salah satunya menduduki posisi yang dominan. Begitupula yang terjadi dalam akulturasi sistem kepercayaan, salah satunya memungkinkan untuk menghegemoni sistem kepercayaan lainnya. Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat di berbagai wilayah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam, seperti animisme, dinamisme, hinduisme, budhisme, dan islamisme. Maka ketika Islam dipeluk oleh masyarakat suatu wilayah, kebudayaan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama dalam berbagai wujud ritus atau upacara.¹⁷

¹⁶ Kuntiwijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Cet II; Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2005), h. 34

¹⁷ Ibid, h. 37

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Teori ini kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan Muslim. Pada konteks kekinian, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syariah. Dalam pandangan mereka, jika syariah tidak didekati secara sosio-historis, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syariah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan masyarakat.

Persoalan interaksi agama dengan budaya pada intinya melibatkan suatu pertarungan atau setidaknya ketegangan antara doktrin agama yang dipercaya bersifat absolut karena berasal dari Tuhan- dengan nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat produk manusia yang tidak selalu selaras dengan ajaran-ajaran ilahiah. Dengan kata lain, agama memberikan kepada manusia sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengalaman empiris kemanusiaan itu sendiri, melainkan dari otoritas ketuhanan. Tetapi konstruksi realitas yang bersifat transenden ini tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diwujudkan manusia karena tidak jarang konsepsi yang diberikan Tuhan itu disampaikan melalui simbolisme dan ambiguitas, yang pada gilirannya menciptakan perbedaan-perbedaan interpretasi dan pemahaman di antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia.

Sementara itu, konstruksi realitas transenden itu bukan pula satu-satunya paradigma yang membentuk atau mempengaruhi manusia. Melalui kemampuan nalar manusia yang menghasilkan pengetahuan atau bahkan dari pengalaman empirisnya, membangun konstruksi realitasnya sendiri, yang mungkin khas dan berbeda dengan agama yang dipahami secara umum. Konstruksi realitas yang bersifat kemanusiaan inilah yang kemudian dikenal sebagai tradisi, adat, atau secara umum sebagai budaya kemanusiaan. Tradisi atau adat berkaitan dengan kenyataan bahwa mayoritas Muslim memang memerlukan kepastian terutama dalam dua hal: *pertama*, dalam bidang hukum atau aspek eksoteris Islam; *kedua*, dalam bidang batin atau esoteris Islam.¹⁸

Persentuhan Islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal-balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Namun Harun Nasution menegaskan, jika agama mempengaruhi kebudayaan, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan. Ajaran-ajaran dasar itulah yang mempengaruhi kebudayaan umat yang menganut agama bersangkutan. Sebaliknya, jika dikatakan kebudayaan mempengaruhi agama, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar ini manusia dipengaruhi oleh kebudayaan sendiri.

Disadari kemudian bahwa Islam sebagai agama tidak datang kepada komunitas manusia dalam kondisi yang hampa budaya. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi, dan praktek-praktek

¹⁸ Kuntiwijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Cet II; Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2005), h. 40

kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Konteks sosiologis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa agama yang beresensi kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Tuhan dengan berbagai ajaran-Nya, keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang memang telah ada dalam masyarakat. Meskipun dalam perjalanannya, Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya di mana Islam itu hadir. Kehadiran agama telah merambah ke berbagai dimensi budaya manusia; mulai dari tradisi bahasa, pakaian, pergaulan, pola penyembahan, falsafah kearifan lokal, ritual kebahagiaan dan rasa syukur, prosesi kelahiran dan kematian, pernikahan dan warisan, dan lain-lain sampai kepada hal yang bersifat privat seperti etika hubungan seksual.

Kesediaan Islam berdialog dengan budaya lokal masyarakat, selanjutnya mengantarkan diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalitas dari budaya masyarakat beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu. Selama nilai tersebut sejalan dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam, selama itu pula diapresiasi secara positif namun kritis.

Sadar atau tidak sadar, manusia secara individu maupun kolektif (masyarakat) akan terpengaruh dan menerima berbagai warisan, ajaran, kepercayaan, dan ideologi tertentu dari hasil komunitasnya melalui internalisasi dan sosialisasi sejak ia lahir dari rumah tangga, serta pengaruh dari lingkungan hidupnya tempat manusia itu tumbuh. Jika tradisi budaya masyarakat telah diresapi oleh setiap orang, maka perilaku yang dibingkai dalam bentuk tradisi itu hampir menjadi otomatis dan tanpa disadari sudah diterima secara sosial pula.

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.¹⁹

Dengan demikian, tradisi lokal diposisikan berlawanan dengan tradisi purifikasi dilihat dari perspektif pola pengamalan dan penyebaran ajaran keagamaan di antara keduanya. Tradisi Islam lokal sebagai pengamalan keagamaan yang memberikan toleransi sedemikian rupa terhadap praktek-praktek keyakinan setempat, sedangkan tradisi purifikasi menekankan pada pengamalan keagamaan yang dianggap harus bersumber dan sama dengan tradisi besar Islam. Tidak dipungkiri pula, berbagai perbedaan ini berakibat terhadap persoalan interaksi di antara mereka dalam bingkai sosial, budaya, dan politik.

Di bidang interaksi sosial jelas kelihatan bahwa perbedaan tradisi dan paham keagamaan tersebut berakibat adanya identifikasi sebagai “orang NU” dan “orang Muhammadiyah”. Identifikasi seperti ini berdampak terhadap sekat-sekat interaksi bahkan tak jarang berubah menjadi halangan berkomunikasi.

Dalam spektrum yang berbeda, kajian terhadap pertautan agama dan budaya juga dapat dilihat dengan cara pandang lokalisasi untuk menolak konsep sinkretisasi. Dengan menggunakan cara pandang lokalisasi, maka yang terjadi adalah agama yang telah mengalami proses lokalisasi, yaitu pengaruh kekuatan budaya lokal terhadap

¹⁹ Rismawati, “Tradisi Aggaug-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam”, *Srkripsi* (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 42

agama yang datang kepadanya. Artinya, Islamlah yang kemudian menyerap tradisi atau budaya lokal dan bukan sebaliknya budaya lokal yang menyerap nilai-nilai Islam.

Di dalam proses lokalisasi, unsur Islam yang diposisikan sebagai pendatang harus menemukan lahannya di dalam budaya lokal. Pencangkakan ini terjadi dengan bertemunya nilai-nilai yang dianggap serasi satu sama lain dan meresap sedemikian jauh dalam tradisi yang terbentuk. Inilah sebabnya, berbagai tradisi yang ada pada hakikatnya adalah Islam yang telah menyerap tradisi lokal, sehingga meskipun kulitnya Islam namun ternyata di dalamnya ialah keyakinan lokal.

Dalam lanskap pertautan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal inilah ditemukan suatu perubahan yang signifikan, yaitu bergesernya tradisi lokal menjadi tradisi Islam lokal atau tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Perubahan ini mengarah kepada proses akulturasi dan bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan, akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang. Salah satu yang tampak jelas merepresentasikan nilai-nilai Islam misalnya berupa pembacaan ayat-ayat suci Alquran, shalawat, serta doa dalam berbagai variasinya.

Sejalan dengan itu, arti penting kehadiran Islam pada suatu tempat atau negeri sesungguhnya memiliki peran dalam mengeliminir unsur jahiliah setiap masyarakat yang senantiasa ada dan dimiliki oleh rumpun bangsa manapun yang sebanding dengan jahiliah yang pernah terjadi di tanah Arab.

B. Prosesi Pelaksanaan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc)

1. Prosesi pelaksanaan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) Salah Satu Contoh dalam acara Tolak Bala

Keragaman suku bangsa yang tersebar di Nusantara merupakan kondisi objektif yang penting dan sangat berpengaruh dalam keseluruhan proses penyebaran dan pembentukan tradisi Islam di Indonesia. Perbedaan suku bangsa itu tidak hanya menyangkut perbedaan bahasa, adat istiadat, dan sistem sosio-kultural pada umumnya, tetapi juga perbedaan orientasi nilai yang menyangkut sistem keyakinan dan keragaman masyarakat.

Kepercayaan dan tradisi lokal dalam masyarakat yang masih terdapat sisa-sisa tradisi megalithikum (adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar, seperti menhir adalah tugu yang melambangkan arwah nenek moyang sehingga menjadi benda pujaan. Dolmen adalah bentuknya seperti meja batu berkakikan tiang satu dan merupakan tempat sesaji). Pada dasarnya tertumpu pada keyakinan tentang adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam alam dunia. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan. Seperti tradisi lokal itu adalah melakukan upacara adat, menghadirkan tata cara menanam dan memanen, melakukan selamatannya serta melakukan upacara peralihan hidup.

Tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) merupakan tradisi masyarakat Rompegading yang dilakukan dengan maksud untuk melakukan acara rasa kesyukuran dan tolak bala disertai dengan kegiatan Barzanji. Sebelum mengenal Islam masyarakat Rompegading memang sudah melaksanakan tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc). Namun, menurut H. Baddar K. S.Pd.I seorang *Imam Desa*

Rompegading mengatakan bahwa dulunya tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) sangat dianggap keramat oleh masyarakat Rompegading dan prosesinya pun cukup rumit, tetapi setelah datangnya Islam prosesi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) lebih di sederhanakan.²⁰

Prosesi tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) di mulai dari adanya seseorang yang ingin melakukan acara misalnya tolak bala. Sebelum melaksanakan prosesi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) ada beberapa hal yang harus di persiapkan.

a. Tahap persiapan

1. Penentuan hari, biasanya masyarakat rompegading memilih hari yang baik, dalam kepercayaan mereka seperti hari ahad, rabu dan kamis.²¹ Acara biasanya di lakukan pada malam hari karena pada saat itu warga punya waktu luang.
2. Menyiapkan makan malam bagi para tamu.
3. Persiapan bahan-bahan yang akan di jadikan sesajian dalam prosesi *Ma'bac* (mbc).
4. Adapun yang di persiapkan yaitu kue tradisional yang wajib di sajikan seperti *Onde-onde* (aoed-aoed) dan *Apang* (ap) serta kue pelengkap lainnya yaitu, kuelapis dan lain-lain.
5. Sajadah, *Benno* (padi yang telah di goreng), pisang, *Dupa* (dup), segelas air, dan kebokan.²²

b. Tahap pelaksanaan

²⁰ Baddar K, Imam Desa Rompegading, Rompegading, *Wawancara*, 22 Maret 2016

²¹ Dilakukan pada malam hari setelah magrib.

²² Jumaenah, Tokoh Masyarakat, Rompegading, *wawancara*, 25 februari 2016

Prosesi dilakukan setelah matahari tenggelam, shalat magrib dilakukan pa'ba²³ di rumah yang melaksanakan acara tersebut. Namun pada saat shalat tidak lupa di samping pa'ba disiapkan 2 loyang, yaitu 1 loyang besar dan 1 loyang kecil, karena setelah shalat pa'ba langsung ma'ba. Pertama loyang kecil yang di atasnya berisi kebokan, segelas air, dupa dan benno. Kedua loyang yang besar yang di dalamnya berisi beberapa sisir pisang yang minimal 40 biji pisang, beberapa piring kue *Onde-onde* (aoed-aoed) dan kue *Apang* (ap).²⁴

Setelah pa'ba shalat biasanya salah seorang perempuan ahli rumah menaburkan benno ke arah mobil sebanyak tiga gengam dengan 3 (tiga) kali penaburan, prosesi selanjutnya yaitu makan bersama tamu yang datang, selanjutnya setelah makan dilaksanakanlah proses Barzanji. Ada beberapa macam acara tolak bala misalnya tolak bala mobil baru.

Pelaksanaan Barazanji dalam acara tolak bala mobil baru dilakukan dengan cara setelah beberapa orang masuk kedalam mobil, maka tuan rumah membawa keluar kitab Barzanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah. Kitab Barzanji ini diletakkan dihadapan Imam disusul pula dengan sesajian yang berisi pisang, *onde-onde* (aoed-aoed) dan *Apang* (ap). Selanjutnya kedua bahan tersebut diletakkan di atas bantal guling dan diletakkan ditengah para hadirin yang hadir. Setelah semuanya lengkap lalu dupa (yang berisi bara api) dinyalakan. Imam memulai dengan membaca surat al- Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji bait pertama Imam membaca beberapa bait atau sampai pada bait untuk

²³ orang yang di amanahkan untuk membacakan doa

²⁴ Jumaenah, Tokoh Masyarakat, Rompegading, wawancara, 25 februari 2016

pembacaan shalawat, selanjutnya para hadirin berdiri untuk membacakan shalawat Nabi Muhammad SAW bersama Imam.²⁵

Saat pembacaan sholawat berlangsung dan para hadirin seluruhnya berdiri, dan pemilik mobil juga langsung menyalakan mesin mobil tersebut. Setelah selesai pembacaan shalawat dan para hadirin duduk kembali dan mesin mobil di padamkan, Imam melanjutkan bacaannya sampai tamat bait yang dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah selesai Imam membaca bait yang ada sholawat ini, pembacaan kemudian diberikan kepada undangan yang berada di sebelah kanan Imam. Pembacaan oleh undangan bisa sampai akhir bait atau akhir bait diselesaikan oleh Imam sampai akhir yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam.

Setelah selesai Imam membacakan do'a penutup, maka kemudian kitab Barzanji diangkat masuk ke rumah dalam bersama dengan hidangan kue-kue. Selanjutnya, hidangan tadi dikeluarkan kembali dan dihidangkan. Terakhir tuan rumah mempersilahkan para hadirin untuk menyantap hidangan yang telah disediakan dengan ucapan bismillaahirrahmaanirrahiim. Setelah para hadirin selesai menyantap hidangan maka berakhirlah suatu upacara keagamaan berupa pembacaan Barzanji.

2. Pengertian Makna Simbolik

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari dunia simbol. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam kehidupan sosial keagamaan bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

²⁵ Baddar K, Imam Desa Rompegading, Rompegading, *Wawancara*, 22 Maret 2016

Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua sumber utama yang disepakati bersama ialah : *Pertama*, simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.²⁶

Setiap tradisi yang ada pada suku bangsa mayoritas memiliki berbagai macam simbol-simbol yang disertakan, dari berbagai macam simbol itu biasanya mengandung makna. “Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.”²⁷

Menurut Ariftanto dan Maimunah, “Makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau

²⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), h. 30

²⁷ Sumaryono. *Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta : Kansi, 1999), h. 131

lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Dari sudut etimologi simbol berasal dari kata *symbollein* (Yunani) yang artinya bertemu. Kata *symbollein* kemudian diartikan lebih luas lagi menjadi kata kerja *symbola* yang artinya tanda yang mengidentifikasi dengan membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada. Sementara itu simbol dalam pengertian sederhana adalah suatu istilah umum untuk berbagai hal yang diperoleh melalui pengalaman dimana suatu objek, tindakan, kata, gambar atau perilaku yang kompleks dipahami tidak terbatas pada makna yang dimilikinya namun juga dalam berbagai gagasan atau perasaan yang lain. Sedangkan berdasarkan definisi simbol, Levy menyatakan bahwa “People buy things not only for what they can do, but also for what they mean” (orang memberi hal-hal tidak hanya untuk apa yang bisa mereka lakukan, tetapi juga untuk apa yang mereka maksud). Dengan demikian, keberadaan simbol tidak dapat diartikan hanya sebagai sebuah gambar atau lambang kosong.

Setiap suatu hal atau benda yang ada di dunia pasti memiliki simbol yang bermakna. Simbol-simbol yang ada pada setiap hal atau benda memiliki arti tertentu baik yang tersirat maupun yang tersurat. Menurut Pierce dalam Kris Budiman, “Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus.”²⁸ Rafael Raga Maran juga menyatakan “Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak.”²⁹

²⁸ Kris, Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta : Lkis, 2000), h 108

²⁹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), h. 33

Mac Iver dan Page juga merumuskan “Simbol-simbol atau lambang lambang dengan istilah nilai-nilai : perwakilan suatu arti atau suatu nilai, suatu tanda lahir atau gerak yang oleh asosiasi membawa suatu perasaan.”³⁰

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa simbol adalah sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung yang terbuat dari janur dalam kembar mayang sebagai simbol kedamaian.

Adapun makna simbol yang di siapakan dalam prosesi *Massuro Ma’baca* (msuro mbc) yaitu:

- a. Pisang, dalam melaksanakan *Massuro Ma’baca* (msuro mbc) ada beberapa jenis pisang yang bisa kita pakai yaitu
 - 1) Pisang manurung, agar rahmat oleh Allah Swt. senantiasa turun kepada kita.
 - 2) Pisang Ambon, agar kita di beri umur yang panjang oleh Allah Swt.
- b. Kue *Onde-onde* (aoed-aoed), maknanya agar jiwa kita baik lahir maupun batin.
- c. Kue *Apang* (ap), berarti ta ngapa-ngapa (tidak kenapa-kenapa) maknanya agar orang yang melaksanakan *Massuro Ma’baca* (msuro mbc) tersebut tidak terkena musibah dan selalu dalam lindungan-Nya.
- d. Benno (beras yang di goreng), dalam acara tersebut benno di taburkan ke mobil maknanya tidak pecah misalnya pada saat mobil kecelakaan, luka si pengemudi tidak terlalu parah.

³⁰ S. Takdir, Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1986), h. 188

- e. *Dupa* (dup), pa'dupa berarti kita melaksanakan acara tradisi ini, dan memiliki aroma yang sangat wangi yang bermakna agar kita selalu merasakan aroma-aroma positif.³¹

Demikianlah makna yang terkandung dalam tradisi *Massuro Ma'bacca* (*msuro mbc*) yang selalu dilakukan pada setiap acara di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Rompegading, karena mengandung simbol-simbol / maksud baik yang di mana ini hanyalah sekedar simbol yang memiliki makna yang baik yang di harapkan dari masyarakat adapun dari pelaksanaan tradisi tersebut tetap menurut pada aturan-nya dan tidak ada maksud lain. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis telah mengamini prosesi ini.

C. Pandangan Islam terhadap tradisi *Massuro Ma'bacca* (*msuro mbc*)

Islam adalah agama yang di turunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam agama Islam. Kebudayaan adalah salah satu sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islampun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya.

Sebagai sistem yang menata kehidupan manusia, Islam bersikap terbuka terhadap budaya lokal. Alquran sendiri turun dengan asbab al-nuzulnya yang tidak lepas dari kerangka budaya Arab. Nilai-nilai moral dan tata pergaulan Arab banyak

³¹ Baddar K, Imam Desa Rompegading, Rompegading, *Wawancara*, 22 Maret 2016

yang dipertahankan, seperti *karim* atau kedermawanan, *murū* > *'ah* atau keperwiraan, *wafa'* atau kesetiaan pada janji, dan *'iffah* atau memelihara kehormatan diri. Cara berpakaian, sebagian dari hukum keluarga dan sebagian dari tradisi berpolitik bangsa Arab pun tidak dibuang, bahkan sistem politik Islam diadopsi dari filosofi politik Arab, seperti aqidah, kabilah, dan *ganimah*. Muhammad saw. tidak datang dengan suatu peradaban lengkap yang sama sekali baru, tetapi melengkapi peradaban yang sudah ada dan mendorong untuk berkembang dengan semangat dan orientasi baru. Hal-hal yang telah ada sebelumnya ada yang dibuang, ada yang diubah, dan ada yang dibiarkan berjalan sebagaimana adanya. Berdasarkan hal itu, sikap Islam terhadap budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga, yaitu:

1. Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia. Misalnya, tradisi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditemui pada bangsa Persi dan Yunani. Para khalifah muslimin bahkan mendorong ilmuwan untuk menggalakkan penelitian dan penemuan baru.

2. Menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, kebiasaan membawa sesajen ke tempat-tempat keramat seperti di bawah pohon besar yang di percaya masyarakat setempat sebagai tempat keramat untuk meminta rezeki, harta dan tahtah kepada pohon keramat tersebut.

3. Membiarkan saja, seperti pada pelaksanaan *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Islam, yaitu menganggap bahwa

makanan yang di sediakan itu bukan untuk mereka yang telah meninggal tetapi itu adalah bentuk rasa syukur atas segala rezeki yang telah di berikan.³²

Hubungan Islam dan budaya, untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara agama (termasuk Islam) dengan budaya kita perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: mengapa manusia cenderung memelihara kebudayaan, dari manakah desakan yang menggerakkan manusia untuk berkarya, berfikir da bertindak? Apakah yang mendorong mereka untuk selalu merubah alam dan lingkungan ini menjadi lebih baik.

Pandangan Islam terhadap tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) sebagai hasil budaya yang ada sebelum datangnya Islam sampai Islam datang dan diterima masyarakat di Kabupaten Maros yaitu Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur segala aktivitas manusia baik menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Pada lingkup hidup manusia yang diikat oleh norma-norma hidup atau aturan-aturan baik bersumber dari agama yaitu ajaran Islam maupun aturan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, manusia memiliki pola-pola interaksi yang melibatkan manusia lain dalam proses saling menyampaikan informasi dan menciptakan kebudayaannya, dan Islam sebagai agama yang mayoritas khususnya di Sulawesi Selatan mampu menjawab segala tantangan atau problematika kehidupan umat manusia baik dari segi kebudayaan dan aspek

³² Baddar K, Imam Desa Rompegading, Rompegading, *Wawancara*, 22 Maret 2016

kehidupan lainnya. Menciptakan sebuah kebudayaan melalui proses berfikir menemukan gagasan atau ide yang mengacu pada hasil cipta manusia atau apa yang diciptakan, apa yang dirasakan dan apa yang ia hasilkan.

Kebudayaan yang diciptakan manusia adalah bukti bahwa manusia tersebut berfikir, membuktikan bahwa mereka ada dan eksis dengan terus menciptakan sebuah peradaban untuk mencapai nilai tertinggi dalam kehidupannya dengan ilmu yang dimiliki, salah seorang filosof mengatakan “ Aku berfikir maka aku ada” maka inilah bukti bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk hidup lain yang tidak menciptakan kebudayaan. Masyarakat dengan potensi atau kemampuan menciptakan kebudayaan serta mengembangkan kebudayaan tersebut harus sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti halnya kebudayaan berupa tradisi.

Tradisi adalah kebudayaan tradisional masyarakat yang masih banyak ditemukan diruang-ruang gerak masyarakat dan tetap dipertahankan. Tradisi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) misalnya, masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Rompegading di Kabupaten Maros karena memiliki nilai dan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat yang masih mempertahankannya.

Kelangsungan suatu budaya khususnya budaya lokal sangat perlu untuk diperhatikan namun perlu ditekankan bahwa budaya dengan proses-proses mistik yang berlebihan harus dihilangkan di dalam kebiasaan masyarakat sehingga budaya atau tradisi masyarakat yang sesuai anjuran agama dapat tetap dilestarikan. Budaya yang terlanjur mengalami percampuran dan tetap dijalankan masyarakat harus tetap di kontrol pemerintah sehingga pemerintah juga dapat menghimbau masyarakat agar dalam praktik kebudayaan tidak melakukan praktik menyimpang.

Berdasarkan pendapat seorang tokoh agama masyarakat Rompegading yang bernama Abd. Rasyid mengatakan bahwa Islam sebagai agama yang universal telah memberikan ruang tertentu untuk manusia berinovasi dan berkreasi sehingga terbentuklah berbagai budaya masyarakat yang pada hakikatnya harus sesuai dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menurut beliau tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) di perbolehkan selama dalam proses *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah Swt. apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kita kepada Allah Swt yang telah mendatangkan rezeki.³³

Pada teori masuknya Islam di wilayah Nusantara, Islam datang tidak serta-merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar dan melakukan perang namun Islam datang dengan damai karena ajarannya mampu menyentuh aspek dasar kehidupan masyarakatnya. Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang jitu sehingga masyarakat menerima dengan terbuka dan dengan jalan damai, tidak seperti Islam di Arab pada masa Nabi Muhammad Saw. yang dipenuhi dengan peperangan dan pertumpahan darah demi penegakan agama Allah Swt.

Allah swt. Berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Rum/ 30: 41 yaitu sebagai berikut:

³³ Abd. Rasyid, Imam Dusun Bululohe, Rompegading, *wawancara*, 23 februari 2016

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁴

Ayat diatas menjadi peringatan bagi insan manusia untuk berbuat dan bertindak sesuai yang dianjurkan, dan diharapkan mampu menjauhkan manusia dari hal-hal yang akan membawanya pada perbuatan yang merusak syari'at dan menjerumuskannya kedalam dosa yang menyebabkan dirinya mendapatkan dan merasakan balasan dari perbuatannya. menjelaskan bagaimana suatu kerusakan terjadi disebabkan atau dilakukan akibat perbuatan manusia sehingga Allah menurunkan cobaan agar manusia kembali mengingat kepada Allah dan menyesali segala perbuatannya. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kelak. Jadi, manusia dalam melakukan aktivitas dari kegiatannya harus sesuai dengan aturan dan tuntunan agama bukan sebaliknya. Seperti halnya dengan kebiasaan yang lahir dari aktivitas manusia sehari-hari menghasilkan kebudayaan yang harus sesuai dengan syari'at agama dan atauran yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut H. Baddar K, S.Pd.I pandangan Islam terhadap tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) sebagai berikut:

1. Pandangan Islam dari segi pelaksanaan tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) seperti pemotongan hewan seperti ayam dan hewan lain yang menurut ajaran

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 576.

Islam halal boleh saja, asalkan niat atau maksud dari memotongnya dengan menyebut nama Allah Swt.

2. Pandangan Islam dari segi hubungan masyarakat atau berdasarkan nilai ukhuwah terhadap tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) yaitu Islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun warna kulitnya apalagi dengan kerabat atau sanak keluarga dan tetangga bahkan Nabi Muhammad Saw., sangat membenci umatnya yang memutus tali silaturahmi terhadap sesamanya apalagi dengan keluarganya sendiri. Allah Swt. berfirman dalam QS An-nisa/ 4: 1 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿النساء: ١﴾

Terjemahannya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.³⁵

3. Pandangan Islam terhadap *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) berdasarkan makanan yang menyerupai sesajen yang dipersiapkan untuk arwah nenek moyang kita yang telah mendahului kita, itu merupakan hal yang bisa membawa kepada dosa

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan h. 99.

syirik kepada Allah Swt., dan itu adalah kebiasaan orang hindu dahulu sebelum Islam merubah kebiasaan masyarakat yang sekarang sudah beragama Islam, dan bukan merupakan kebudayaan Islam sehingga dapat dikatakan terjadi menyimpang dari apa ajaran Islam yang seharusnya dan ini harus bisa diminimalisir sehingga tidak menyebabkan rusaknya aqidah dan syari'at Islam oleh masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

Massuro Ma'bacca (msuro mbc) berasal dari bahasa Bugis, yaitu kata *Massuro* (msuro) berarti meminta atau memohon, sedangkan *Ma'bacca* (mbc) berarti membaca. Jadi *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc) dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk meminta orang lain untuk membacakan doa-doa keselamatan dan kesyukuran serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang. Biasanya orang yang diminta *Ma'bacca* (mbc) adalah orang yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat.

Dalam ritual *Massuro Ma'bacca* (msuro mbc), pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan-makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya *Onde-onde* (aoed-aoed), *Baje'* (bej), *Kuelapisi* (kuea lpisi), *Beppa pitu* (ebp pitu) dan *Cucuru'* (cucuru). Jenis kue ini sangat identik dengan tepung, gula merah dan kelapa yang dianggap sebagai filosofi kehidupan yang sejahtera (makanja). Juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur dan air putih. Makanan ini melekat filosofi kehidupan yang berkecukupan dan Mapan.

Adapun makna simbol yang di siapakan dalam prosesi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) yaitu:

- a. Pisang, dalam melaksanakan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) ada beberapa jenis pisang yang bisa kita pakai yaitu
 - 1) Pisang manurung, agar rahmat oleh Allah Swt. senantiasa turun kepada kita.
 - 2) Pisang Ambon, agar kita di beri umur yang panjang oleh Allah Swt.
- b. Kue *Onde-onde* (aoed-aoed), maknanya agar jiwa kita baik lahir maupun batin.
- c. Kue *Apang* (ap), berarti ta ngapa-ngapa (tidak kenapa-kenapa) maknanya agar orang yang melaksanakan *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) tersebut tidak terkena musibah dan selalu dalam lindungan-Nya.
- d. Benno (beras yang di goreng), dalam acara tersebut benno di taburkan ke mobil maknanya tidak pecah misalnya pada saat mobil kecelakaan, luka si pengemudi tidak terlalu parah.
- e. *Dupa* (dup), pa'dupa berarti kita melaksanakan acara tardisi ini, dan memiliki aroma yang sangat wangi yang bermakna agar kita selalu merasakan aroma-aroma positif.

Tradisi *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) di perbolehkan selama dalam proses *Massuro Ma'bac* (msuro mbc) tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah Swt. apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kita kepada Allah Swt yang telah mendatangkan rezeki.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang prosesi *Massuro Ma'Baca* (msuro mbc) di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat bagi yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi tradisi tersebut.

2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang makna serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Massuro Ma'Baca* (msuro mbc) di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, serta bagaimana tradisi adat-adat terdahulu yang telah mereka lakukan.

3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya, berkat kedatangan Islam telah memberi warna baru dalam masyarakat Rompegading khususnya dalam prosesi *Massuro Ma'Baca* (msuro mbc).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama "Normativitas atau Historisitas?"* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani. Jakarta, 1995.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alisjahbana, S. Takdir, , *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1986.
- Baidawi, Zakiyuddin dan Mutaharrun Jinan. *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2002.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : Lkis, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *Perbandingan Agama* Jilid I Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981.
- Frondizi, Risieri. *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hakiki. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Hamid. Abdul Rahman Dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* . Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Lawrence, Bruce. *The Quran: A Biography*, diterj. Aditya Hadi Pratama, *Al-Qur'an: Sebuah Biografi*. Cet. I; Bandung: Semesta Inspirasi, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maran, Rafael Raga, . *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakara : PT rineka Cipta, 2000.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakara : PT Rineka Cipta, 2000.

- Mubarak, H. Zulfi M.Ag, *Sosiologi Agama, Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kotemporer*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Mubarak, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008.
- Mukhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasioal*: Jakarta, 1995.
- Munzir, Chaerul. “Tradisi *Mappanre Temme*”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013.
- Narwoko, Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Rahardjo, M. Dawam. *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya*. Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Setiadi, Elly M., dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sinaga, Zahrudin Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sulaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Eresco, 1993.
- Summaryono. *Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kansius, 1999.
- Sunanto, Musyirifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Taylor, E.B, *Sistem Nilai Budaya*. Bandung: Rosdakarya 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990

- Wahid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid , *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak , 2011.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Zamharir, Muhammad Hari, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Waktu/ Tempat Wawancara	Profesi
1	H. Baddar K, S.Pd.I	50	22 Februari 2016/ Rompegading	Imam Desa Rompegading
2	Abd. Rasyid	53	23 Februari 2016/ Rompegading	Imam Dusun Bululohe
3	Jumaenah	48	25 Februari 2016/ Rompegading	Ibu Rumah Tangga



Dokumentasi



Pada saat pa'ba melaksanakan shalat magrib



Saat pemilik rumah menaburkan benno pada mobil tersebut



Saat melaksanakan barazanji di dalam mobil

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rahmatang
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Camba, 08 Juni 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Perm. Saumata Indah Romang Polong
E-mail :
No Hp : 085399788802

DATA ORANG TUA

Ayah : Badrah
Ibu : Hj. Nikma

RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2000 : TK Melati Desa Rompegading
2000-2006 : SDN 25 Padangalla
2006-2009 : SMP Negeri 25 Cenrana
2009-2012 : SMA Negeri 4 Bantimurung
2012-2016 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2013 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).
2013-2014 : Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan
2014-2015 : Pengurus BEM Fak. Adab dan Humaniora.

Samata-Gowa, 31 Maret 2016

Rahmatang

NIM. 40200112044